

INFLUENCE OF THE POLICY OF NON-TARIFF BARRIER IN EUROPEAN UNION ON EXPORT OF INDONESIAN COCOA BEANS IN 2011

Name : Clara Shinta

Email : clarashinta1996@gmail.com

Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Riau
Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293
Telp. (0761) 63277, 23430

Abstract

This research discusses about “Influence of The Policy of Non-Tariff Barrier in European Union on Export Of Indonesian Cocoa Bean in 2011”. The purpose is this research is to find out how is the influence of the policy of non tariff barrier in European Union on export of Indonesian cocoa beans in 2011. Cocoa beans is a leading commodity where Indonesia is a producer country thirdly after Ivory Coast and Ghana. In 2011, the deacreated in export value of Indonesian cocoa beans to the European Union fell from US\$ 55 million to US\$ 4 million. This is due to the policy of non-tariff barrier of European Union which obliges fermentation requirement at Indonesian cocoa beans. Most Indonesian farmers ignore the post-processing stages of cocoa beans.

This is qualitative research which used descriptive explanative methods, and collecting datas from books, journals, articles, mass media, official publications and relevant websites. This paper used the mercantilism perspective, analysis unit group countries written by Mohtar Mas’oed and the theory is International Trade.

The result of the research is the development of export value of cocoa beans Indonesia has decreased in 2011. The main cause is the existence of fermentation requirements (non tariff barrier) in the European Union market which is the most important stage in the processing of chocolate. Ivory Coast and Ghana are the good cocoa beans producers in European Union due to the quality of the fermented beans. The policy relating to quality of cocoa beans are discussed in Regulation (EC) No. 178/2002. This regulation discusses about the European Food Safety Authority and laying down procedures in matters of food safety.

Keywords : Non Tariff Barrier, Regulation (EC) No. 178/2002, International Trade, Mercantilism Perspective

Pendahuluan

Mata pencaharian rakyat Indonesia mayoritas berada pada sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Sejarah Indonesia sejak masa penjajahan sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian, karena sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial termasuk kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah Indonesia.

Sektor pertanian terdiri dari lima sub-sektor, antara lain tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan (perkebunan), peternakan, kehutanan dan perikanan. Kakao merupakan salah satu komoditas sub-sektor perkebunan. Produk kakao yang banyak diimpor oleh negara-negara importir berupa biji kakao (*cocoa beans*). Biji kakao yang diimpor dapat diolah lagi menjadi produk kakao olahan seperti *cocoa paste*, *cocoa powder*, *cocoa butter*, dan *cokelat* oleh negara pengimpor.

Berdasarkan data *International Cocoa Organization (ICCO)* Tahun 2017, produksi biji kakao Pantai Gading dan Ghana (wilayah Afrika Barat) menjadi pasokan dengan kualitas terbaik dunia. Pantai Gading menguasai 42,3% total produksi biji kakao dunia, sedangkan Ghana sebesar 17,4% dari total produksi biji kakao dunia. Indonesia berada di peringkat tiga terbesar di dunia yaitu sebesar 7,7% dari total produksi dunia. Pada umumnya, biji kakao dapat tumbuh di negara-negara yang berada di kawasan tropika seperti di Benua Afrika dan Benua Asia.

Salah satu negara tujuan terbesar ekspor biji kakao Indonesia adalah Uni Eropa. Eksportir kakao yang

ingin memasuki pasar Uni Eropa harus memperhatikan berbagai persyaratan yang ditetapkan oleh mitra dagang dan pemerintah Uni Eropa. Persyaratan standar mutu/kualitas dikaitkan dengan persyaratan lingkungan, kesehatan, keamanan, perburuhan, dan etika bisnis¹. Menerapkan persyaratan mutu bagi produk yang diimpor sudah menjadi hak importir dalam menjamin dan melindungi konsumennya. Syarat fermentasi terhadap biji kakao merupakan salah satu upaya proteksi Uni Eropa dalam menerima impor biji kakao domestik.

Mutu biji kakao merupakan persyaratan mutlak yang menjadi penilaian utama terutama di Uni Eropa. Mutu menjadi perhatian agar posisi bersaing (*bargaining position*) menjadi lebih baik. Mutu dalam pengertian sempit adalah sesuatu yang berkaitan dengan cita rasa (*flavor*). Dalam pengertian luas, mutu meliputi beberapa aspek yang menentukan harga jual dan *akseptabilitas* (kelayakan/standar) dari suatu biji kakao.

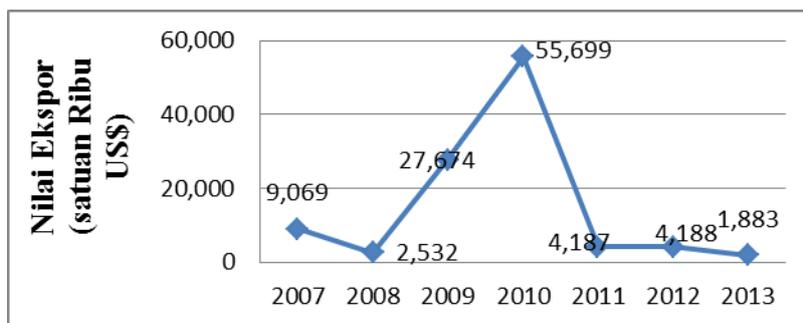
Pasar Uni Eropa hanya memperhatikan mutu produk agar menghasilkan produk yang berkualitas, tetapi tidak dengan harga jual yang ditetapkan. Uni Eropa tidak mempermasalahkan harga jual yang diterapkan suatu negara. Biji kakao yang bermutu atau melalui proses fermentasi yang sempurna yang diinginkan negara importir. Uni Eropa menerapkan hambatan non tarif terhadap Indonesia dalam bentuk hambatan teknis dari suatu pembatasan kuota impor. Dengan tujuan upaya

¹ Ekspor kakao olahan ke Eropa dikenai BM. http://mirror.unpad.ac.id/koran/bisnis/2010-09-18/bisnis_2010-09-18_008.pdf, diakses pada 1 Desember 2017

proteksi perdagangan terhadap produk dalam negeri. Persyaratan mutu (fermentasi) diatur dalam standar perdagangan Uni Eropa yaitu pada kebijakan hambatan non tarif.

Kebijakan tersebutlah yang mempengaruhi perkembangan nilai ekspor biji kakao Indonesia ke Uni Eropa tahun 2011.

Grafik 1.1
Perkembangan Nilai Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Uni Eropa



Sumber: International Trade Centre, 2018

Persyaratan fermentasi yang merupakan kebijakan hambatan non tarif yang diterapkan Uni Eropa ini mempunyai pengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai ekspor biji kakao Indonesia. Pada tahun 2011 penurunan nilai ekspor menjadi US\$ 4,1 juta dari US\$ 55 juta di tahun sebelumnya. Fermentasi merupakan tahapan pengolahan pasca panen. Fermentasi merupakan titik utama dari proses pengolahan biji kakao yang sangat berpengaruh terhadap citarasa biji kakao atau produk kakao yang dihasilkan.

Pada dasarnya, kebijakan hambatan non tarif merupakan salah satu bentuk kebijakan proteksi yang tidak menggunakan tarif. Kebijakan ini bertujuan untuk menerapkan persyaratan produk yang masuk di negara guna melindungi industri di negara importir serta keamanan konsumen dalam mengkonsumsi produk tersebut. Biji kakao yang berkualitas baik sangat dicari di negara-negara maju salah satunya Uni Eropa agar dapat menghasilkan industri pengolahan kakao atau produk kakao yang mampu bersaing secara internasional.

Mutu biji kakao Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan negara eksportir lainnya. Rendahnya kualitas biji kakao ini disebabkan kurangnya proses fermentasi atau bahkan tidak dilakukan proses fermentasi pada biji kakao pasca-panen.² Biji kakao Pantai Gading dan Ghana sudah difermentasi sehingga mempunyai nilai ekspor tinggi dan sesuai dengan standar biji kakao di Uni Eropa. Biji kakao fermentasi dianggap memiliki citarasa (*flavor*) yang sempurna. Rendahnya kualitas biji kakao asal Indonesia, menyebabkan pangsa utama impor biji kakao di Uni Eropa berasal dari wilayah-wilayah di Afrika Barat tersebut.

Kalangan industri menilai mutu biji kakao tergantung tiga aspek yaitu rendemen lemak, kemurnian dan kontaminasi, dan aroma dan citarasa³. Beberapa faktor penyebab mutu biji

² Kualitas Biji Kakao Indonesia Masih Rendah. <http://lipi.go.id/berita/kualitas-biji-kakao-indonesia-masih-rendah/1904>, diakses 1 Desember 2017

³ Mulato, S, S Widyotomo, Miswani dan E Suharyanto. 2009. *Pengolahan Produk Primer dan Sekunder Kakao*. Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute. Jember.

kakao Indonesia yang dihasilkan beragam adalah minimnya sarana pengolahan, lemahnya pengawasan mutu serta penerapan teknologi pada seluruh tahapan proses pengolahan biji kakao rakyat yang tidak berorientasi pada mutu⁴. Oleh karena itu, metode penentuan mutu secara cepat dan tepat diperlukan untuk menghasilkan komoditas biji kakao kualitas tinggi yang disyaratkan negara konsumen.

Permasalahan umum pada biji kakao Indonesia adalah biji kakao Indonesia tidak melalui proses fermentasi sehingga rasanya asam⁵. Di pasar dunia terutama Uni Eropa, mutu kakao Indonesia dinilai rendah karena mengandung keasaman yang tinggi, rendahnya senyawa prekursor flavor, dan rendahnya kadar lemak, sehingga harga kakao Indonesia selalu mendapatkan potongan harga cukup tinggi sekitar 15% dari rata-rata harga kakao dunia.⁶ Indonesia pun mengalami kerugian dalam hal harga jual biji kakao di Uni Eropa.

Kebijakan hambatan non tarif yang ditetapkan oleh Uni Eropa terhadap ekspor biji kakao Indonesia dirasakan mulai memberatkan pemerintah Indonesia dan pengusaha perkebunan yaitu terkait dengan standar mutu dan pangan. *Regulasi European Communities (EC) No.178/2002* mengatur standar mutu dan prosedur keamanan pangan. Mutu produk kakao yang dihasilkan ditentukan oleh baik tidaknya kandungan bahan baku.

⁴ <http://www.disbun.jabarprov.go.id>, diakses 30 November 2017

⁵ Kualitas Biji Kakao Indonesia Masih Rendah. <http://lipi.go.id/berita/kualitas-biji-kakao-indonesia-masih-rendah/1904>, diakses 1 Desember 2017

⁶ Gambaran Sekilas Industri Kakao, <http://www.kemenperin.go.id/download/290/Paket-Informasi-Komoditi-Kakao>, diakses pada 1 Desember 2017

Kebanyakan biji kakao yang belum terfermentasi merupakan bahan baku yang tidak diinginkan di pasar Uni Eropa sebab akan mempengaruhi kandungan lemak juga citarasa.

Regulasi European Communities (EC) No. 178/2002 berisi negara ketiga harus menyesuaikan persyaratan pangan yang ditetapkan Uni Eropa agar dapat memasuki pasar. Regulasi ini juga berisikan tentang pemenuhan aturan pangan, Pelacakan produk pangan (*traceability*), Aturan tanggung jawab (*responsibilities*), dan pemenuhan (*compliance*) pelaku bisnis pangan dan/atau pakan⁷. Walaupun bukan sebuah undang-undang hanya regulasi, peraturan ini menjadi acuan perlindungan tinggi terhadap konsumen di negara-negara Uni Eropa dari berbagai macam pangan termasuk penerapannya dalam produk kakao, termasuk bahan bakunya yaitu biji kakao.

Perspektif yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu perspektif Merkantilisme, dimana aktivitas ekonomi seharusnya tunduk pada tujuan utama dalam membangun negara yang kuat, yang dengan kata lain, ekonomi merupakan alat politik dan dasar bagi kekuasaan politik.

Ketika kepentingan beberapa negara ini bertemu dalam arena internasional, akan timbul konflik kepentingan nasional yang saling bertentangan dan bertabrakan, dan berujung pada sistem zero-sum di mana yang kuat lah yang akan mendominasi⁸. Pada masa lampau, merkantilisme didefinisikan sebagai keinginan negara

⁷ Food Hygiene.

https://ec.europa.eu/food/safety/biosafety/food_hygiene_en, diakses 1 Desember 2017

⁸ Pendekatan Utama dalam Ekonomi Politik Internasional. <http://indira-a-fisip10.web.unair.ac.id/>, diakses 30 Oktober 2017

untuk meningkatkan surplus perdagangan agar jumlah kekayaan ikut meningkat.

Secara sempit, merkantilisme diartikan sebagai upaya Negara untuk meningkatkan ekspor dan membatasi impor sehingga memperoleh surplus perdagangan yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (*wealth*) dan kekuasaan (*power*)⁹. Paham merkantilis sejalan dengan realis yang berpendapat bahwa sistem internasional bersifat anarki sehingga tidak ada satupun yang dapat menjamin keamanan setiap negara-bangsa. Oleh karenanya negara perlu terlibat dalam sistem pasar demi kepentingan nasional¹⁰.

Penerapan perspektif ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif. Dampak yang positif adalah ketika kepentingan ekonomi nasional dipandang penting sebagai bagian dari mempertahankan keamanan nasional. Dampak yang negatif muncul ketika dalam penerapannya, negara melakukan eksploitasi atau perilaku lain yang dapat merugikan negara lain demi kepentingan ekonomi nasionalnya sendiri.

Merkantilisme memandang bahwa kepentingan negara merupakan hal terpenting, sehingga segala aktivitas ekonomi berada dibawah kendali kepentingan politik, yang dalam konteks negara adalah pemerintah. Sebab negara bertanggung jawab atas atas tercapainya kepentingan nasional. Untuk menjaga supaya kepentingan tersebut tidak terpecah antara kepentingan keamanan dan kepentingan ekonomi, maka sebisa mungkin negara

menghindari ketergantungan kepada negara lain¹¹.

Penulis melakukan analisis menggunakan tingkat analisa pengelompokan negara. Maksud dari tingkat analisa pengelompokan negara yaitu mengkaji bagaimana pengelompokan negara-negara baik di tingkat regional maupun global, yang berupa aliansi, persekutuan ekonomi dan perdagangan, dan lain-lain.

Teori atau konsep yang penulis gunakan adalah proteksi perdagangan. Proteksi perdagangan merupakan istilah generik yang digunakan untuk menjelaskan beberapa kebijakan yang melindungi produsen domestik dari kompetisi dengan produsen luar negeri. Dalam arti, Uni Eropa menerapkan syarat fermentasi dengan maksud agar industri domestik dapat bersaing secara internasional melalui pemenuhan mutu produk yang baik.

Proteksi perdagangan adalah kebijakan ekonomi yang membatasi perdagangan antar negara melalui tata cara niaga, pemberlakuan tarif bea masuk impor (*tariff protection*), jalan pembatasan kuota (*non-tariff protection*), sistem kenaikan tarif dan aturan berbagai upaya menekan impor bahkan larangan impor¹². Tujuan proteksi guna memberikan perlindungan terhadap sektor industri maupun ekonomi domestik di persaingan internasional. Standar mutu fermentasi merupakan proteksi melalui jalan pembatasan kuota yaitu kebijakan atau ketentuan teknis dari Uni Eropa demi melindungi konsumennya.

⁹ David N. Balaam dan Michael Veseth. 1996. *Introduction to International Political Economy*. New Jersey: Prentice-Hall Inc, hlm. 22

¹⁰ Fajarianti Fanny. 2011. *Sengketa Perdagangan Amerika Serikat dan China di WTO Tahun 2009-2010 (Studi Terhadap Kenaikan Tarif Impor Ban Asal China)*. Tesis, Universitas Indonesia, hlm. 12

¹¹ Indira Agustin. *Pendekatan Utama dalam Ekonomi Politik Internasional*, diakses dari <http://indira-a--fisip10.web.unair.ac.id/> pada 5 November 2017

¹² Frieden, J. And Lake D. 2003. *International Political Economy: Perspective on global Power and Wealth*. Boston: Bedford/St. Martin's. hlm 305.

Berdasarkan fenomena yang ada, penulis ingin meneliti dan membahas lebih lanjut permasalahan yang terjadi, dengan judul **“Bagaimana Pengaruh Kebijakan Hambatan Non Tarif di Uni Eropa terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2011?”**

Tujuan Penelitian :

1. Menjelaskan hubungan bilateral Uni Eropa-Indonesia dalam konteks perdagangan perkebunan (biji kakao).
2. Menjelaskan kebijakan hambatan non tarif di Uni Eropa.
3. Menjelaskan pengaruh kebijakan hambatan non tarif di Uni Eropa terhadap ekspor biji kakao Indonesia tahun 2011.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif artinya penulis berusaha menampilkan beberapa fakta yang terjadi dari beberapa sumber yang melalui data yang didapatkan. Jenis penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif eksplanatif, yakni menginterpretasikan data yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan, meneliti serta menelaah secara jelas faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi kondisi dan fenomena yang terjadi. Dalam arti penyebab terjadinya penurunan nilai ekspor biji kakao Indonesia ke Uni Eropa akan dipaparkan berdasarkan bukti pada data. Informasi yang diperoleh dituangkan dalam bahasa yang dapat menjelaskan hubungan antara data satu dengan data lainnya sehingga dapat diperoleh kebenaran atas informasi tersebut.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), dengan cara mengumpulkan bahan dari berbagai sumber, seperti: buku, internet, majalah, jurnal, dan koran. Jenis data yang penulis gunakan yaitu jenis

sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan diolah oleh penulis pertamanya dari berbagai literatur baik berupa buku, jurnal, dokumen, majalah, surat kabar, internet, maupun buletin yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti yakni mengenai kegiatan perdagangan ekspor biji kakao Indonesia ke Uni Eropa.

Uni Eropa merupakan pasar yang potensial, karena memiliki sekitar 500 juta konsumen sampai saat ini¹³. Bagi Indonesia, Uni Eropa merupakan salah satu mitra dagang yang penting. Hal tersebut terbukti dari cara yang mencatat bahwa Indonesia surplus lebih dari US\$ 4 miliar setiap tahunnya di bidang ekspor non migas ke Uni Eropa¹⁴. Uni Eropa merupakan pasar ekspor non-migas terbesar bagi Indonesia.

Kini, kakao banyak dibudidayakan didaerah-daerah beriklim tropis, terutama di Afrika dan Asia. Menurut data ICCO, saat ini 70% produksi biji kakao dunia berasal dari Afrika, 40% nya dihasilkan oleh Pantai Gading. Ghana berada di peringkat kedua penghasil biji kakao dunia dengan menyumbangkan sekitar 20% dari produksi bij kakao dunia yang mencapai 4,2 juta ton per tahun pada tahun 2014. Sementara Indonesia merupakan penghasil kakao terbesar ke-3 di dunia dengan produksi rata-rata sebesar 400.000 ton per tahun atau sekitar 9 % dari produksi dunia. Secara terperinci, negara-negara penghasil biji kakao tertinggi di dunia dapat dilihat pada Tabel 2.2.

¹³ Eurostat.

<http://ec.europa.eu/eurostat/tgm/refreshTableAction.do?tab=table&plugin=1&pcode=tps00001&language=en>, diakses pada 10 Maret 2018

¹⁴ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Buletin Kerjasama Perdagangan Indonesia. (Buletin KPI edisi-004/KPI/2010), hlm. 23

Tabel 2.2
Negara Produsen Biji Kakao Tertinggi di Dunia Periode 2014/2015

Peringkat	Negara	Kuantitas (dalam Ton)	% (produksi dunia)
1	Pantai Gading	1 796 000	42,3
2	Ghana	740 000	17,4
3	Indonesia	325 000	7,7
4	Ekuador	261 000	6
5	Kamerun	232 000	5,5
6	Brazil	230 000	5,4
7	Nigeria	195 000	4,6
8	Papua Nugini	36 000	0,85
9	Lainnya	436 000	10,3

Sumber: ICCO, 2018

Pertumbuhan ekonomi biji kakao dewasa ini dapat dikatakan meningkat dari tahun ke tahun. Kakao menjadi suatu andalan suatu negara untuk meningkatkan pendapatan suatu negara. Standar yang dapat digunakan yakni

selain produksi biji kakao terdapat konsumsi biji kakao. Negara yang mengonsumsi biji kakao terbesar yaitu negara Eropa dan Amerika. Peningkatan konsumsi biji kakao dunia dapat dilihat dari Tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2.3
Negara Terbesar Konsumsi Biji Kakao Dunia

	2014/15		Estimates 2015/16		Forecasts 2016/17	
Europe	1551	37.3%	1595	38.7%	1620	37.8%
Germany	415		430		415	
Netherlands	503		535		545	
Others	633		630		660	
Africa	876	21.1%	767	18.6%	824	19.2%
Côte d'Ivoire	558		492		540	
Ghana	234		202		220	
Others	84		73		64	
America	878	21.1%	889	21.5%	873	20.4%
Brazil	224		225		228	
United States	400		398		390	
Others	254		266		255	
Asia & Oceania	849	20.4%	876	21.2%	964	22.5%
Indonesia	335		382		420	
Malaysia	195		194		220	
Others	319		300		324	
World total	4154	100.0%	4128	100.0%	4282	100.0%
Origin grindings	1870	45.0%	1802	43.7%	1919	44.8%

Sumber: ICCO, 2017; satuan ribu Ton

Tabel 2.3 menunjukkan meningkatnya permintaan akan biji kakao terutama di negara maju. Negara tersebut yakni negara Eropa merupakan

negara terbesar konsumsi biji kakao, yang nilai konsumsinya pada periode 2015/2016 mencapai 38,7% atau dengan total konsumsi terbesar kedua

sekitar 1.55 juta ton dari total konsumsi biji kakao dunia. Negara Amerika pada periode 2015/2016 yaitu sebesar 21,5%.

Eropa merupakan negara yang menguasai pangsa pasar baik biji maupun produk olahan lainnya. Beberapa negara Eropa yang tergabung dalam Uni Eropa merupakan negara konsumsi terbesar biji kakao, Afrika menjadi negara pemasok terbesarnya. Hal ini disebabkan bukan hanya karena

faktor mutu biji melainkan jarak Eropa dan Afrika yang lebih dekat dibandingkan dengan negara Asia. Potensi efektifitas jarak mempunyai dampak terhadap akses pasar maupun arus perdagangan biji kakao antara negara Eropa dan Afrika. Berikut penyajian urutan negara-negara yang mengekspor biji kakao terbesar di Uni Eropa pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4
Negara Eksportir Utama Biji Kakao Uni Eropa

Negara	2008	2009	2010	2011
Pantai Gading	1.321.136	1.629.722	1.768.254	2.279.126
Ghana	1.254.143	1.051.928	1.209.580	1.575.784
Nigeria	428.468	656.278	668.900	674.358
Kamerun	320.461	620.045	570.469	496.847

Sumber: International Trade Centre, 2017; satuan US\$

Berdasarkan Tabel 2.3 negara-negara utama yang merupakan negara peinputor biji kakao di Uni Eropa adalah Pantai Gading, Ghana, Nigeria, dan Kamerun. Biji kakao produksi dari Afrika hampir seluruhnya difermentasi. Uni Eropa membutuhkan biji kakao yang difermentasi terbukti bahwa perkembangan ekspor biji kakao Afrika cenderung meningkat setiap tahunnya. Tahapan fermentasi sangat mempengaruhi pada aroma dan citarasa produk olahan yang salah satunya yaitu cokelat.

Sektor perkebunan kakao tidak dapat dipisahkan dari sistem utama yaitu budidaya kakao atau usaha perkebunan kakao yang pelakunya adalah petani. Petani kakao dapat menjalankan fungsinya baik sebagai petani yang mengelola usaha perkebunannya dan juga sebagai pengusaha yang melakukan fungsi agroindustri yaitu mengolah hasil kebun kakao menjadi produk biji kakao yang siap untuk dipasarkan, juga petani dapat menjalankan fungsi pemasaran yaitu memasarkan produk berupa buah atau biji kakao ke konsumen.

Tabel 2.6
Luas Areal dan Produksi Kakao Indonesia Menurut Status Pengusahaan

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)			Jumlah
	PR	PBN	PBS		PR	PBN	PBS	
2008	1.326.784	50.584	47.848	1.425.216	740.681	31.130	31.783	803.594
2009	1.491.808	49.489	45.839	1.587.136	741.981	34.604	32.998	809.583
2010	1.558.153	48.935	43.268	1.650.356	772.771	34.740	30.407	837.918
2011	1.638.329	48.935	45.377	1.732.641	644.688	34.373	33.170	712.231
2012	1.693.337	38.218	42.909	1.774.464	687.247	23.837	29.429	740.513
2013	1.660.767	37.450	42.396	1.740.612	665.401	25.879	29.582	720.862
2014	1.686.178	15.171	26.088	1.727.437	698.434	11.438	18.542	728.414
2015	1.667.337	15.171	26.776	1.709.284	562.346	11.616	19.369	593.331

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017

Berdasarkan status kepemilikan, usaha perkebunan kakao di Indonesia terbagi atas Usaha Perkebunan Rakyat (PR), usaha Perkebunan Besar Negara (PBN), dan usaha Perkebunan Besar Swasta (PBS). Perkebunan rakyat (PR) merupakan yang terbesar dari segi luas areal dan total produksi. Berdasarkan data penyajian luas areal dan produksi kakao Indonesia pada Tabel 2.6, luas areal perkebunan dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Sedangkan produksi perkebunan kakao Indonesia yaitu berwujud biji kering menunjukkan nilai penurunan di tahun 2011. Pada tahun 2015, luas areal perkebunan kakao tercatat sebesar 1.709.284 ha, dengan total produksi 593.331 ton, dengan laju pertumbuhan 95% dari jumlah produksi menurut status perusahaan.

Dalam perdagangan internasional, negara sebagai satu-satunya aktor yang memiliki kapabilitas untuk mengatur kebijakan dan aktivitas perekonomiannya kemudian menghadirkan berbagai kebijakan-kebijakan yang digunakan sebagai instrumen guna menghadapi berbagai kemungkinan dan persaingan yang ada dalam perdagangan internasional.

Dalam kegiatan perdagangan internasional, selain dikenal hambatan tarif terdapat juga hambatan non tarif yang dirasa lebih memberatkan bagi negara pengekspor. Hal ini karena hambatan non tarif menggunakan metode terselubung untuk memproteksi produk dalam negeri. Selain itu, penyebabnya karena tiap-tiap negara mempunyai perbedaan dalam penguasaan sumber daya maka muncullah upaya-upaya proteksi terhadap produksi dalam negeri dan kepentingan lainnya dari tekanan pasar internasional melalui pemberlakuan hambatan perdagangan baik tarif

maupun non tarif terhadap produk-produk impor.

Dalam menerapkan kebijakan berupa hambatan non-tarif, Carbaugh mengungkapkan bahwasannya negara diharuskan untuk memperhatikan beberapa hal berikut yakni antara lain:

1. Struktur pasar. Dalam hal ini pasar merupakan pertemuan antara penjual dan pembeli. Pasar sebagai sarana yang menjembatani penjual dan pembeli memiliki struktur yang berbeda-beda dengan pasar lainnya. Hal ini lah yang kemudian menjadi perhatian, mengingat perbedaan struktur antara suatu pasar dengan pasar yang lainnya merupakan pembatas dan hambatan terhadap produk luar negeri yang akan masuk ke dalam negeri.

2. Prosedur dan peraturan khusus. dalam menyembunyikan motif proteksi, negara diharuskan untuk membentuk prosedur maupun aturan-aturan khusus yang bertujuan untuk melindungi produsen domestik. Hal ini dikarenakan prosedur serta kebijakan maupun aturan-aturan yang dibentuk oleh pemerintah dapat menjadi hambatan maupun kunci utama masuknya produk luar negeri.

3. Standar kualitas produk dan jasa. Hal ini merupakan hal yang menjadi penting untuk diperhatikan. Dalam hal ini, negara dalam menyembunyikan motif proteksi kemudian membuat standar kualitas dan mengharuskan produk ataupun jasa yang akan masuk untuk memenuhi standar kualitas negara penerima.

Indonesia harus memperhatikan standar kualitas produk negara tujuan ekspor. Salah satunya yaitu standar syarat fermentasi yang diterapkan Uni Eropa. Ketentuan ini menitikberatkan pada perlindungan konsumen tingkat tinggi terkait standar mutu dan keamanan pangan di Uni Eropa yaitu *EC No. 178/2002* tentang persyaratan

mutu aturan pangan dan prosedur keamanan pangan.

Food Drug Administration (FDA) memprakarsainya dengan menyusun standar biji kakao internasional dengan mengadakan pertemuan antara produsen dan konsumen beberapa kali. Akhirnya pada tahun 1969, yaitu pada pertemuan yang diselenggarakan di Paris diterbitkan Standar Kakao Internasional.

FDA mendefinisikan “kakao yang layak diperdagangkan” adalah:¹⁵

- a. Kakao yang layak diperdagangkan harus telah difermentasi, dikeringkan, bebas dari biji yang diasapi, bebas dari bau asing, dan bebas dari pencemaran.
- b. Biji itu harus bebas dari serangga hidup.
- c. Biji harus berukuran sama, bebas dari pecah atau pecahan biji, dan bebas dari benda asing.

Walaupun menjadi salah satu perodusen biji kakao terbesar di dunia, perkebunan kakao di Indonesia tidak luput dari berbagai permasalahan. Beberapa permasalahan yang ditemui adalah:

1. Kepercayaan investor yang rendah (resiko politik, *credit* rating yang rendah, diskriminasi dalam masyarakat, sistem penegakan hukum yang lemah, penanganan ketenagakerjaan, subsidi yang tinggi, dan tingginya korupsi)
2. Daya saing bisnis yang rendah sebagai akibat kualitas sumber daya manusia yang rendah, hubungan perburuhan yang tidak harmonis (*hostile*), praktek-praktek bisnis tidak

etis dan lemahnya *corporate governance*.

3. Daya saing produktivitas yang rendah.
4. Infrastruktur lemah (pendidikan dan kesehatan yang kurang, perlindungan hak paten dan cipta lemah, penegakan hukum lingkungan hidup yang lemah, biaya telekomunikasi internasional yang mahal, anggaran yang mahal, kurangnya alih teknologi, kurang ahli teknologi informasi).
5. Rendahnya kapasitas petani dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap maupun permodalan. Rendahnya kualitas sumber daya manusia petani mengakibatkan petani tidak mampu mengatasi masalah usaha taninya antara lain petani tidak merawat kebun kakao dengan baik dan petani tidak melakukan proses pra dan pasca panen dengan baik. Pada akhirnya, hal tersebut berpengaruh pada rendahnya produktivitas dan rendahnya pendapatan dan kesejahteraan para petani.
6. Rendahnya nilai mutu kakao Indonesia di pasar internasional yang disebabkan oleh hama dan umur tanaman yang sangat tua. Di pasar dunia terutama Uni Eropa, mutu kakao Indonesia dinilai rendah karena mengandung keasaman yang tinggi, rendahnya senyawa *precursor flavor*, dan rendahnya kadar lemak, sehingga harga kakao Indonesia selalu mendapatkan potongan harga cukup tinggi sekitar 15% dari rata-rata harga kakao dunia.

Mutu dinilai dari kandungan lemak dan citarasa (*flavor*) yang tercipta. Kandungan lemak yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa alasan, seperti jenis tanaman kakao, degradasi lemak oleh bakteri atau jamur, ataupun hilang selama proses pengolahan. Alternatif penyelesaian dari permasalahan ini yaitu dengan membudidayakan jenis kakao yang

¹⁵ Pelatihan Sektor Kakao Untuk Lembaga Keuangan, Biji Kakao – Kualitas, Kategori, dan Harga, http://www.swisscontact.org/fileadmin/user_upload/COUNTRIES/Indonesia/Documents/Publications/Bank_Training_Manual_Part_1_-_Bahasa_-_web.pdf, hlm. 49.

memiliki kandungan lemak tinggi, menjaga kakao dari serangan serangga, bakteri, atau jamur, serta melakukan proses pengolahan yang baik dan benar sehingga tidak ada lemak yang berkurang selama proses berlangsung.

Cita rasa merupakan salah satu kendala yang terdapat pada kakao maupun olahan coklat di Indonesia. Flavor dari kakao dan coklat di Indonesia pada umumnya kurang bagus, artinya aroma khas dari kakao tersebut rendah. Hal ini disebabkan karena petani-petani kakao di Indonesia tidak melakukan proses fermentasi terhadap kakao yang dipanen. Acidifikasi biji kakao oleh asam asetat selama fermentasi berlangsung sangat penting untuk pengembangan flavor/citarasa. Perubahan-perubahan ini termasuk asam amino. Fermentasi juga menyebabkan berkurangnya polifenol terlarut dan pada tahap ini juga terjadi pengeluaran theobromin dan kafein serta komponen-komponen *volatile (alkohol, ester dan aldehid)*.

Hingga tahun 2011, petani enggan melakukan fermentasi karena tidak ada perbedaan harga atau adanya perbedaan harga yang tipis antara biji kakao asalan dan biji fermentasi. Petani tidak mau melakukan fermentasi yang membutuhkan waktu sehari-hari hanya karena perbedaan harga yang sedikit. Di satu sisi pembeli tidak mau memberikan perbedaan harga karena jumlah biji yang difermentasi hanya sedikit. Oleh karena itu solusi dari permasalahan yang ada adalah pemerintah atau kementerian pertanian harus menerapkan wajib kakao fermentasi. Dengan cara ini maka hanya kakao fermentasi yang bisa diperdagangkan. Harga kakao fermentasi dan non fermentasi harus berbeda secara signifikan.

Respon pemerintah Indonesia terhadap persyaratan fermentasi pada kebijakan hambatan non tarif di Uni Eropa yang juga permasalahan pada perkebunan kakao Indonesia adalah merujuk pada *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2014* dan melanjutkan kebijakan peningkatan produksi dan produktivitas tanaman serta mutu produk olahan (Gernas/ Gerakan Nasional Kakao tahun 2012).

Kementerian Pertanian (Kementan) Republik Indonesia mendorong petani menjual kakao fermentasi ke industri pengolahan. Hal ini merujuk pada *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2014*. Peraturan Kementan ini mengatur kelembagaan, persyaratan mutu dan penanganan, pemasaran serta pembinaan dan pengawasan biji kakao. Hal ini merupakan bentuk kepedulian pemerintah dalam meningkatkan daya saing dan kesejahteraan biji kakao petani lokal demi persaingan secara global.

Kesimpulan

Kerjasama merupakan kunci untuk memulai sebuah perdagangan antar negara. Melalui kerjasama, Uni Eropa dan Indonesia berhasil memperkuat hubungan bilateralnya di bidang perdagangan hingga saat ini. Sejak tahun 2014, hubungan Uni Eropa-Indonesia mengalami berbagai langkah maju karena telah tercapainya Perjanjian Kemitraan Komprehensif (PCA) RI-UE, yang membahas mengenai kinerja ekspor Indonesia ke Uni Eropa.

Latar belakang Indonesia yang merupakan negara dengan hutan hujan tropis terbesar membuat peluang ketersediaan bahan baku industri kakao yaitu biji kakao semakin besar. Tersedianya sumber daya manusia (SDM) dari segi kuantitas yaitu para petani kakao yang memadai menjadikan

negara Indonesia berada pada urutan tiga besar dalam jumlah produksi biji kakao terbesar di dunia. Pangsa pasar eksportir terbesar biji kakao Indonesia salah satunya adalah Uni Eropa. Indonesia berada pada urutan ketiga sebagai eksportir biji kakao ke Uni Eropa setelah negara-negara wilayah Afrika Barat.

Kerjasama di bidang perdagangan barang (*ekspor-impor*) Uni Eropa-Indonesia telah terjalin sejak lama, dan selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Salah satu produk yang di ekspor Indonesia ke Uni Eropa adalah kakao, khususnya komoditi biji kakao. Pada tahun 2011 ekspor biji kakao Indonesia ke Uni Eropa mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah adanya persyaratan dalam kebijakan hambatan non tarif yang diterapkan di Uni Eropa.

Persyaratan mutu menjadi hambatan besar bagi ekspor biji kakao Indonesia. Fermentasi merupakan tahap yang paling penting dalam pengolahan biji kakao bertujuan untuk mematikan lembaga biji agar tidak tumbuh sehingga perubahan-perubahan di dalam biji akan mudah terjadi. Fermentasi sangat mempengaruhi terhadap kadar lemak dan citarasa biji kakao.

Biji kakao yang berasal dari Pantai Gading dan Ghana merupakan impor terbesar komoditi biji kakao Uni Eropa. Sebab biji kakao yang berasal dari Negara-negara Afrika Barat tersebut telah melalui proses fermentasi. Biji kakao yang tidak difermentasi akan cenderung mempengaruhi citarasa yang lebih pahit. Masalah ini pula yang menjadi penyebab biji kakao Indonesia kurang bersaing di pasar Uni Eropa.

Uni Eropa sangat menitikberatkan produk-produk impor pangan pada perlindungan konsumen tingkat tinggi

terkait standar mutu dan keamanan pangan. Biji kakao yang belum difermentasi dianggap sebagai hambatan terhadap regulasi *EC No. 178/2002*. Uni Eropa dikenal sebagai salah satu negara yang mempunyai pengaruh besar terhadap kebijakan maupun kegiatan perdagangan internasional. Uni Eropa mengupayakan agar dapat menciptakan industri kakao yang baik dengan bahan baku yang bermutu tinggi agar dapat bersaing secara internasional.

Regulasi EC No. 178/2002 yang dikeluarkan oleh Uni Eropa menciptakan respon-respon pemerintah Indonesia. Respon tersebut berupa semakin diperkuatnya program Gerakan Nasional (Gernas) Kakao serta *Peraturan Menteri Pertanian No. 67 Tahun 2014*. Gernas merupakan salah satu program unggulan Kementerian Pertanian pada tahun 2012 yang mempunyai fokus pada peningkatan produksi dan mutu kakao nasional yang salah satu fokus mutunya adalah fermentasi. Gernas diwujudkan dengan cara perbaikan tanaman kakao seluas 450.000 ha. *Peraturan Menteri Pertanian No. 67 Tahun 2014* mengatur kelembagaan, persyaratan mutu dan penanganan, pemasaran serta pembinaan dan pengawasan biji kakao.

Program Gernas dan kebijakan *Peraturan Pemerintahan Pertanian No. 67 Tahun 2014* diharapkan dapat mempengaruhi produktivitas maupun mutu biji kakao. Program ini dijalankan dengan mengoptimalkan seluruh potensi pemangku kepentingan dan sumber daya yang ada. Program ini merupakan bentuk kepedulian pemerintah dalam meningkatkan daya saing dan kesejahteraan biji kakao petani lokal demi kesejahteraan secara global. Melalui program ini, perekonomian Indonesia akan mengalami peningkatan terhadap ekspor biji kakao Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan. 2012. (Vol. 6 No. 1)
- D. Naully. *Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia*. Jurnal Agribisnis Vol. 8 No.1. 2014
- Danu Oktriando. *Motivasi Indonesia Bergabung dalam ICCO (International Cocoa Organization) Tahun 2012*. Jom FISIP Vol. 1 No. 2. 2014.
- Florensia Garner, Setyasuh Harini. *Dampak Skema Perdagangan Generalised Scheme of Preferences Terhadap Perdagangan Kakao Indonesia ke Uni Eropa Tahun 2009-2014*. Transformasi Vol. 2 No. 28. 2015.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2010. Buletin Kerjasama Perdagangan Indonesia. (Buletin KPI edisi-004/KPI/2010)
- Murjoko. *Analisis Kinerja Ekspor 5 Komoditas Perkebunan Unggulan Indonesia Tahun 2012-2016*. 2017.
- Nurul Fitriana, Suardi Tarumun, Ermi Tety. *Analisis Daya Saing Biji Kakao (Cocoa beans) Indonesia di Pasar Internasional*. Jom Faperta Vol. 1 No. 2. 2014.
- Rismutia Hayu Deswati, Tajerin dan Budi Wardono. *Sertifikasi Mutu Sebagai Salah Satu Jenis Hambatan Non Tarif Perdagangan Tuna dan Udang: Definisi, Jenis dan Permasalahannya*. Buletin Ilmiah "MARINA" Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Vol. 2 No. 2. 2016.
- Rossi Prabowo. *Kebijakan Pemerintah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Indonesia*. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. Vol. 6 No. 2. 2010.

- Suryana. *Analisis Perdagangan Kakao Indonesia di Pasar Internasional*. Jurnal Taman Industri dan Penyegar. Vol 1 No 1. 2014.
- Qualified Preliminary EU-ACP SIA of the EPAs: Phase One (Final Draft) 2004. Pricewater House Coopers, 2 Februari 2004.
- Widi Amaria, Tajul Iflah, Rita Harni. *Dampak Kerusakan Oleh Jamur Kontaminan Pada Biji Kakao Serta Teknologi Pengendaliannya*. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar. 2015.

Buku

- Ali Imron. 2002. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- B. Dradjat dan T. Wahyuni 2008. *Kakao Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Boediono. 1983. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE
- Bruce A. Chadwick, Howard M.Bahr, dan Stan L. Albrecht. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: IKIP Semarang Press
- F. Tulus Tambunan. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Frieden, J. And Lake D. 2003. *International Political Economy: Perspective on global Power and Wealth*. Boston: Bedford/St. Martin's
- Hamdy Hady. 2004. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- M. S, Amir. 2004. *Strategi Memasuki Pasar Ekspor*. Jakarta:PPM
- Mochtar Mas' oed. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES
- Mulato, S, S Widyotomo, Miswani dan E Suharyanto. 2009. *Pengolahan Produk Primer dan Sekunder Kakao*. Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute. Jember.
- Reza A. A. Wattimena. 2007. *Melampaui Negara Hukum Klasik; Locke-Rousseau-Habermas*. Yogyakarta: Kanisius
- Robert J. Carbaugh. 2008. *International Economics*. Canada: South-Western
- Tulus T. H Tambunan. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta; Ghalia Indonesia.
- W. Gulo. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Website**
- Aliansi Petani Indonesia. Fermentasi Kakao: Upaya Meningkatkan Harga Jual. <http://api.or.id/fermentasi-kakao-upaya-meningkatkan-harga-jual/>, diakses pada 1 Mei 2018
- Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.go.id> diakses pada 30 Oktober 2017
- Brexit Akan Pengaruhi Pola hubungan Inggris-UE. <http://www.ummy.ac.id/brexit-akan-pengaruhi-pola-hubungan-inggris-ue.html>, diakses pada 10 Maret 2018
- Countries. https://europa.eu/european-union/about-eu/countries_en#tab-0-1, diakses pada 10 Maret 2018
- Daftar Negara Anggota Uni Eropa (European Union) Lengkap. <https://www.zonareferensi.com/negara-anggota-uni-eropa/>, diakses pada 10 Maret 2018
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. <http://www.disbun.jabarprov.go.id>, diakses pada 10 Maret 2018.
- Ekspor kakao olahan ke Eropa dikenai BM. http://mirror.unpad.ac.id/koran/bisnis/2010-09-18/bisnis_2010-09-18_008.pdf, diakses pada 1 Desember 2017
- Ekspor Kakao Olahahan ke Eropa dikenai BM. http://mirror.unpad.ac.id/koran/bisnis/2010-09-18/bisnis_2010-09-18_008.pdf, diakses pada 1 Desember 2017
- English Oxford Living Dictionaries. <https://en.oxforddictionaries.com/definition/cacao>, diakses pada 10 Maret 2018
- European Commission. https://europa.eu/european-union/about-eu/institutions-bodies/european-commission_en, diakses pada 10 Maret 2018
- Eurostat. <http://ec.europa.eu/eurostat/tgm/refreshTableAction.do?tab=table&plugin=1&pcode=tps00001&language=en>, diakses pada 10 Maret 2018
- Federasi Asosiasi Perdagangan Internasional. http://default.wiwiek.web.id/id4/1965-1858/Federasi-Asosiasi-Perdagangan-Internasional_22915_default-wiwiek.html, diakses pada 1 Mei 2018
- Food Hygiene. https://ec.europa.eu/food/safety/biosafety/food_hygiene_en, diakses 1 Desember 2017

- Food and Agriculture Organization.
<http://www.fao.org/> diakses pada 30 Oktober 2017
- Gambaran Sekilas Industri Kakao,
<http://www.kemenperin.go.id/download/290/Paket-Informasi-Komoditi-Kakao>, diakses pada 1 Desember 2017
- Harga Kakao Tahun 2011 Jatuh,
<https://ekonomi.kompas.com/read/2012/01/06/02334764/harga.kakao.tahun.2011.jatuh>, diakses pada 10 Maret 2018
- Indonesia and the EU.
https://eeas.europa.eu/headquarters/headquarters-homepage/4148/hubungan-antara-indonesia-dan-ue_id, diakses pada 10 Maret 2018
- Industri Pengolahan Kakao dan Biji Cokelat.
<http://www.btcocoa.com/news/view/722/Industri-Pengolahan-Kakao-dan-Biji-Cokelat&lang=IN>
- International Trade Centre.
<https://www.trademap.org>, diakses pada 10 Maret 2018
- Kakao Harus Difermentasi.
<https://ekonomi.kompas.com/read/2012/06/27/03170911/Kakao.Harus.Difermentasi>, diakses pada 1 Mei 2018
- Kementerian Perdagangan.
<http://www.kemendag.go.id>, diakses pada 10 Maret 2018
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
<http://www.kemenperin.go.id>, diakses pada 10 Maret 2018
- Kualitas Biji Kakao Indonesia Masih Rendah.
<http://lipi.go.id/berita/kualitas-biji-kakao-indonesia-masih-rendah/1904>, diakses 1 Desember 2017
- Pelatihan Sektor Kakao Untuk Lembaga Keuangan, Biji Kakao – Kualitas, Kategori, dan Harga,
http://www.swisscontact.org/fileadmin/user_upload/COUNTRIES/Indonesia/Documents/Publications/Bank_Training_Manual_Part_1_-_Bahasa_-_web.pdf, diakses pada 10 Maret
- Pendekatan Utama dalam Ekonomi Politik Internasional. <http://indira-a--fisip10.web.unair.ac.id/>, diakses 30 Oktober 2017
- Pertumbuhan Industri Melampaui Target.
<http://www.kemenperin.go.id/download/129>, diakses pada 10 Maret 2018
- Policy And Enlargement Negotiations.
<https://ec.europa.eu/neighbourhood-enlargement/>, diakses pada 10 Maret 2018
- RI to work with COABISCO to develop cocoa-based industries, diakses dari www.itpcla.org – inf@itpcla.org, diakses pada 10 Maret 2018
- Statistik Perkebunan Indonesia.
<http://ditjenbun.pertanian.go.id>, diakses pada 1 Desember 2017
- The International Cocoa Organization.
<https://www.icco.org> diakses pada 10 Maret 2018
- Trade Analysis Information System.
<http://www.unctad.org/> diakses tanggal 5 November 2017
- Undang-undang dan peraturan bean kakao, produk kakao dan cokelat.
<https://www.cacaochocolate.nl/main.php?lng=6&p=inhoud&h=8&g=1&s=0&z=0&sp=>, diakses pada 10 Maret 2018
- Uni Eropa berikan Beasiswa Erasmus Plus kepada lebih dari 160 Mahasiswa Indonesia untuk menempuh pendidikan di Eropa.
<https://eeas.europa.eu/>, diakses pada 10 Maret 2018
- Uni Eropa.
<https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/kerjasama->

regional/Pages/Uni-Eropa.aspx,
diakses pada 10 Maret 2018

Skripsi

Cecep Senta Wulan. *Penerapan Kebijakan Perdagangan Internasional Kawasan Uni Eropa Terhadap Impor Kakao dari Indonesia*. Institut Pertanian Bogor. 2014.

Melisa Sunorita. *Kebijakan Hambatan Non Tarif di Pasar Uni Eropa Terhadap Ekspor Komoditas Udang Indonesia*. 2014

Radtya Anggoro. *Hambatan Non-Tarif dan Faktor Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Kakao Indonesia Ke Pasar Uni Eropa*. Institut Pertanian Bogor. 2015.

Samuel Christian Nababan. *Penerapan Kebijakan Perdagangan Internasional di Uni Eropa dan Pengaruhnya Terhadap Ekspor Udang Indonesia*. Institut Pertanian Bogor. 2012.